

REKAYASA SOSIAL BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL : MERUBAH PERILAKU PADA ERA NEW NORMAL MENUJU LAMPUNG BERJAYA

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si

Anggota DRD (Dewan Riset Daerah)

Bidang Sosial Budaya Pendidikan dan Kesehatan Provinsi Lampung

Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

Dipublikasikan pada Bunga Rampai Hasil Pemikiran Dewan Riset Daerah (DRD)

Provinsi Lampung

Februari 2021

Ringkasan

Tulisan ini mengkaji tentang rekayasa social budaya (*social-culture engineering*) dalam menghadapi masa pandemic covid-19 khususnya di Provinsi Lampung. Sudah banyak solusi yang disuguhkan oleh banyak para ahli dari berbagai bidang, para ahli sosiologi antropologi menekankan pada pentingnya perubahan perilaku pada masa new normal, yakni perlunya rekayasa social untuk mempercepat adaptasi perubahan perilaku pada masyarakat untuk menegakkan protocol Kesehatan. Rekayasa sosial-budaya (*social-culture engineering*) adalah intervensi gerakan ilmiah untuk mempengaruhi perubahan sosial-budaya. Rekayasa sosial-budaya merupakan sebuah jalan mencapai sebuah perubahan sosial-budaya secara terencana. Dalam tulisan ini saya memberikan suatu gagasan bahwa selain rekayasa social-budaya, perlu ditambahkan unsur kearifan lokal di dalam rekayasa social tersebut sehingga adaptasi kebiasaan baru tersebut semakin cepat terjadi, khususnya merubah perilaku masyarakat yang ternyata tidak mudah untuk dilakukan. Dengan menambahkan rekayasa social-budaya dengan kearifan lokal masyarakat maka adaptasi kebiasaan baru ini akan mudah diterima.

Kata Kunci : Rekayasa social-budaya, kearifan lokal, perilaku, *new normal*, pandemic covid-19

I. Pendahuluan

Sudah hampir 10 bulan kita di Indonesia menghadapi pandemic ini, dan ini merupakan sesuatu yang tidak pernah diprediksi sebelumnya bahwa kehidupan masyarakat akan mengalami perubahan dengan sangat cepat. Setelah masa-masa *lockdown* di beberapa bagian dunia dilakukan, dan kemudian Indonesia mengambil keputusan untuk PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa kota besar serta berbagai macam kebijakan diambil sejalan dengan bagaimana upaya pencegahan lebih parah lagi akan pandemic ini. Pihak keamanan dikerahkan diberbagai sisi untuk mencegah orang bepergian dan bergerak

kemana saja, terutama pada saat mudik hari raya Idul Fitri tahun 2020 ini. Mudik adalah suatu budaya pulang kampung yang “wajib” dilakukan oleh masyarakat Indonesia, tradisi yang tidak hilang dan bahkan sulit untuk dirubah meskipun pandemic. Namun, pandemic telah berkata lain, dimana membuat tradisi tersebut harus tidak dilakukan demi pencegahan penularan virus yang lebih berat, dan tentu saja banyak masyarakat yang dengan berat hati untuk tidak melakukan itu, tetapi ada Sebagian besar bahkan tetap melakukannya dengan nekat dengan kucing-kucingan dengan pihak keamanan. Kemudian pemerintah mengambil ukuran-ukuran dengan melabel berbagai warna untuk kawasan-kawasan yang parah atau tidak dengan ukuran zona merah, orange, kuning dan hijau. Hal ini terus mewarnai kehidupan masyarakat dalam tahun 2020 ini, sampai kemudian ada satu kata “new normal”, dimana hal ini tentu saja merupakan pertimbangan dimana ekonomi dan Kesehatan, keduanya harus diselamatkan. Masa awal pandemic telah banyak memberikan efek buruk terhadap ekonomi dunia termasuk Indonesia, PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), pengangguran dan kemiskinan adalah hal buruk yang terjadi. Berbagai sector mengalami masa-masa terburuknya, misalnya pariwisata, industry, religi dan banyak sector lainnya. Memilih kesehatan atau ekonomi merupakan dua sisi simalakama yang sulit untuk dipilih, karena keduanya harus dipilih, tanpa mengabaikan salah satunya. Maka new normal adalah sebuah pilihan yang ‘terbaik’ dimana kesehatan dan ekonomi dijalankan keduanya tanpa memilih salah satunya. Implikasinya adalah semua orang harus mematuhi protokol Kesehatan. Untuk menjalani protocol kesehatan maka kuncinya adalah ada pada perubahan perilaku.

II. Rekayasa Sosial-Budaya Dan Kearifan Lokal Lampung

Perubahan perilaku bukanlah hal yang mudah dilakukan, dalam masyarakat dan kebudayaan maka perilaku adalah suatu hal yang memerlukan waktu yang lama untuk berubah. Apalagi perilaku tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan yang sudah lama ada dalam masyarakat. Pandemi covid-19 sudah memberikan suatu dampak yang memaksa manusia harus merubah perilaku dan membangun sebuah konstruksi baru. Covid-19 suatu saat pasti akan berakhir namun tidak bisa dipastikan waktunya, maka yang perlu diperhatikan adalah strategi apa yang akan dilakukan menghadapi kehidupan sosial ekonomi kesehatan setelah Covid-19. Strategi yang paling penting dilakukan adalah melaksanakan protocol kesehatan pada masa new normal yang mungkin akan panjang. Penambahan kasus positif di Indonesia dan Provinsi Lampung setiap harinya memperlihatkan bahwa betapa ganasnya

covid-19 dan semakin banyak korban setiap harinya. Salah satu yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Lampung adalah melakukan rekayasa sosial dan memanfaatkan potensi kearifan lokal Lampung. Sebuah rekayasa sosial perlu dilakukan agar perubahan perilaku masyarakat cepat bisa terjadi dengan proses adaptasi yang cepat, tanpa harus membutuhkan waktu yang lama. Namun untuk melakukan sebuah rekayasa sosial maka perlu dilakukan dan dipersiapkan sebuah strategi untuk menghadapi kehidupan *new normal*, dimana dengan tetap menjaga protocol kesehatan dan dapat sekaligus beraktivitas melakukan pekerjaan sehari-hari. Maknanya, kehidupan sosial ekonomi tidak terganggu tanpa harus mengabaikan protocol kesehatan. Banyak para ahli memprediksi bahwa kehidupan setelah covid-19 tidak akan sama lagi seperti sebelum corona mewabah, dengan rekayasa sosial (*social engineering*) maka proses adaptasi akan lebih cepat, lebih berdaya tahan dan lebih tangguh (Bagong, 2012), bahkan apabila rekayasa sosial ditambah dengan unsur kearifan lokal maka tentu saja adaptasi pada masyarakat akan lebih cepat dan dipahami, karena kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal, bukan barang baru, dimiliki secara turun temurun, dijadikan milik diri dan merupakan identitas diri. Upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam rekayasa sosial adalah solusi tepat, karena kearifan lokal memiliki daya adaptasi tinggi, dinamis, dan sangat fleksibel, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial budaya apapun.

Era normal baru adalah :

....”sebuah bentuk tata laksana dan pola kehidupan masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi baru, yang belajar dari apa yang terjadi pada masa pandemi Covid-19. Berbeda dengan lingkungan sebelum pandemi Covid-19 yang seolah steril dari ancaman penyakit, saat normal baru masyarakat dihadapkan pada ancaman Covid-19 dan virus lain yang berpotensi menyerang keselamatan keluarga dan lingkungan ...”(Bagong, 2012)

Masyarakat harus selalu rajin mencuci tangan, menjaga jarak dan selalu memakai masker, hal ini memberikan dampak kepada interaksi sosial. Bahkan untuk menghindari ini maka berkembang interaksi secara virtual, maka banyak aplikasi virtual meeting mendadak menjadi booming di dunia, dimana orang tidak perlu lagi naik pesawat kesana kemari untuk bepergian yang jauh melainkan dengan virtual meeting maka semuanya tetap bisa dijalankan dari tempat masing-masing. Maknanya, perubahan sosial budaya yang sangat drastic dalam

kehidupan manusia telah terjadi akibat covid 19 ini. Bahkan dalam perkembangan saat ini ketika lockdown yang pernah dijadikan solusi utama bagi WHO untuk mengatasi pandemic ini, sekarang tidak lagi, karena WHO melihat bahwa kemiskinan lebih mengerikan daripada pandemic itu sendiri, maka disusunlah konsep kehidupan 'new normal', dimana kesehatan dan ekonomi bukan lagi menjadi pilihan melainkan dijalankan secara bersamaan. Hal ini memberikan signal kepada masyarakat bahwa harus pandai-pandai menjaga perilaku hidup sehat, masyarakat harus betul-betul peduli dengan kesehatannya, mungkin di area-area public ada aparat dan petugas yang mengawasi, namun di area lain maka semua itu berpulang pada perilaku pribadi yang bersangkutan, akhirnya kesehatan berpulang pada perilaku personal seseorang tersebut, bagaimana kesadarannya akan menjaga hidup sehat. Manusia harus mampu bertahan untuk terus hidup, manusia harus bisa melewati ini sebagai sebuah seleksi alam (*natural selection*), siapa yang akan mampu beradaptasi maka ia akan mampu terus bertahan. Perilaku manusia akan menentukan apakah ia akan bisa melalui seleksi alam ini, dan apakah akan mampu untuk terus bertahan (*survive*) hidup.

Menurut Prof Bagong (2012) ada dua model rekayasa sosial yang bisa dilakukan masa pandemic ini yakni (1) rekayasa sosial berbasis gaya hidup, dimana melakukan rekayasa sosial hanya mengandalkan pendekatan yang sifatnya koersif atau ancaman sanksi, ternyata tidak berjalan efektif di lapangan. Bahkan, tak jarang malah melahirkan resistensi. Komoditas tidak lagi didefinisikan berdasarkan kegunaannya, tetapi berdasarkan apa yang dimaknai masyarakat itu sendiri. Pada era post-modern ini maka perlu perilaku protocol Kesehatan itu tidak saja berdasarkan kegunaan, melainkan juga berdasarkan gaya hidup yang konsumsi dan makna dari protocol Kesehatan tersebut, dimana memakai masker bukan karena kegunaannya semata melainkan juga karena gaya hidup. Ketika masker itu dijadikan gaya hidup maka akan mudah melekat, misalnya masker yang banyak diciptakan oleh para desainer sekarang telah menjadikan masker sebagai trend, mode dan gaya para selebriti, sehingga banyak ditiru oleh masyarakat penggemarnya. Muncul model-model masker yang trendy dan digandrungi masyarakat sesuai dengan selera, ada yang masker hijab, ada yang masker dengan hiasan bunga, ada masker dari bahan rajutan, bahan batik

yang melihatnya mungkin mewah dan berkelas, sehingga masyarakat tertarik memakainya. Inilah yang dimaksud dengan memakai masker bukan hanya kegunaan melainkan juga maknanya. Kemudian yang ke (2) *ersatz*, yakni nilai pakai kedua dari sebuah produk dan perilaku. Misalnya memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan, akan dijadikan gaya hidup masyarakat ketimbang kegunaannya itu sendiri, sehingga akan lebih mudah menjadi pola kebiasaan kehidupan sehari-hari. Jangan sampai melakukan protokol Kesehatan memberikan makna penderitaan dan ketakutan akan suatu penyakit saja, karena ini akan menjadi simbol penderitaan, ketidakberdayaan dan membuat masyarakat menjadi panik, yang justru akan membuat imun semakin menurun. Artinya menurut Bagong (2012) anjuran memakai masker, mencuci tangan, memakai *hand sanitizer*, belajar secara daring, dan lain-lain, harus ditempatkan sebagai bagian dari perkembangan mode –sesuatu yang *trending* dan digemari masyarakat karena memang dinilai sedang populer dan merupakan simbol peradaban dan kemajuan.

Dari membangun rekayasa sosial-budaya tersebut, maka apabila unsur kearifan lokal direkayasa masuk ke dalam perubahan terencana maka proses adaptasi akan berjalan dengan lebih cepat dan dinamis tanpa adanya resistensi dan perlawanan dari masyarakat. Dalam masyarakat Lampung yang heterogen, banyak etnik didalamnya, meskipun begitu sejogyanya setiap orang yang hidup di Lampung sudah menjadi masyarakat Lampung dan menjunjung tinggi budaya Lampung. Lampung adalah wilayah tujuan kolonisasi dan transmigrasi terbesar di Indonesia bahkan di dunia (Levang, 1999), maka tidak heran bahwa Lampung menjadi banyak warna dengan keberagaman etniknya. Banyak perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Lampung, semacam akulturasi, asimilasi dan amalgamasi terjadi pada masyarakat Lampung, sehingga perubahan budaya sangat besar terjadi. Namun, dari hasil penelitian (Bartoven, 2013-2020) menunjukkan bahwa kebudayaan Lampung mungkin sudah banyak berubah namun identitasnya sangat sulit berubah, maka identitas inilah yang disebut dengan *core culture* atau inti kebudayaan yang sulit berubah.

Inti kebudayaan yang sulit berubah dalam masyarakat Lampung adalah falsafah hidup orang Lampung. Falsafah hidup orang Lampung, *piil peseinggiri* (harga diri yang sangat tinggi), *nemui nyimah* (ramah tamah), *nengah nyappur* (pergaulan social yang baik), *sakai sambayan* (gotong royong) dan *bejuluk beadok* (memiliki identitas, memiliki julukan dan

nama sesuai kedudukan sosialnya). Kelima hal diatas adalah identitas orang Lampung yang sulit untuk berubah karena ini merupakan inti daripada kebudayaan Lampung (*core culture*). Ditambah lagi dengan konsep kearifan lokal Lampung yakni *titie gemeti*, yakni warisan dari kebiasaan leluhur yang sifatnya baik dan luhur. Maknanya semua falsafah hidup ini merupakan identitas masyarakat Lampung yang sangat kuat terutama harga diri. Apabila rekayasa social mampu melibatkan konsep budaya ini maka keberlangsungan perubahan perilaku dalam era new normal akan sentiasa mudah diwujudkan. Melibatkan harga diri dan identitas dalam kehidupan era normal baru adalah suatu hal penting dilakukan untuk mewujudkan Lampung jaya di masa pandemic ini. Adapun bentuk-bentuk rekayasa social dalam merubah perilaku masyarakat berbasiskan kearifan lokal yakni (1) *Piil Peseinggiri* yakni harga diri dimana malu apabila tidak memakai masker, tidak menerapkan protocol kesehatan, dan menjaga jarak, serta mencuci tangan. (2) *Nemui Nyimah*, yakni ramah tamah, bahwa masyarakat Lampung dikenal sebagai masyarakat yang terbuka, sehingga perubahan yang baik akan diikuti, apalagi menerapkan protocol Kesehatan maka itu menjadi keseharian, menjadi kebiasaan dan kebudayaan dalam masyarakat yang harus diterapkan selalu. (3) *Nengah Nyappur*, dimana dalam pergaulan social maka masyarakat Lampung harus mematuhi kehidupan era normal baru yang ada dimana harus saling mengingatkan, dan harus saling mematuhi protocol kesehatan dengan menjaga jarak, (4) *Sakai Sambayan*, dimana masyarakat Lampung harus mampu untuk bergotong royong melakukan protocol Kesehatan, dan bersama-sama memerangi covid-19 ini dengan mematuhi semua aturan pemerintah. (5) *Bejuluk Beadok*, dimana identitas masyarakat Lampung yang sangat kuat, memiliki identitas dan status sosial yang baik, maka malu apabila tidak menjalankan protocol kesehatan dengan baik. Kesemuanya ini adalah warisan leluhur yang baik dan harus terus dilestarikan, kelima flasafah tersebut merupakan *titie gemeti*, yakni warisan leluhur yang harus dijalankan, yakni sesuatu yang baik harus dilestarikan, meskipun terjadi perubahan social-budaya masyarakat, sesuatu yang baik harus terus dijadikan perilaku kebiasaan yang baik. Oleh karena itu perlu melihat falsafah budaya Lampung ini sebagai sebuah modal sosial dalam menerapkan protocol Kesehatan. Falsafah ini perlu kembali dibumikan.

Dalam membumikan kembali falsafah budaya Lampung tersebut kita perlu mengemukakan konsep "*cultural heritage conservation*", dimana bukan sekedar menghidupkan falsafah budaya Lampung kembali, namun merawat unsur-unsur kebudayaan yang relevan dengan keadaan masa kini. Unsur-unsur kebudayaan yang dinamis yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi maka unsur-unsur tersebut bisa dilakukan inovasi budaya, tanpa merubah esensinya, namun disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga

sesuai dengan generasi milenial. Konsep *cultural conservation* adalah konsep dimana kebudayaan dirawat untuk tujuan dilestarikan namun dinamis sehingga kekinian dan menarik bagi generasi milenial. Dikarenakan konsep revitalisasi budaya mengalami jalan buntu terhadap pelestarian budaya itu sendiri. Sementara itu kearifan lokal yang didengungkan sebagai solusi dari revitalisasi budaya mengalami jalan buntu ketika direalisasikan dalam bentuk realita, oleh karena itu kearifan lokal perlu strategi agar bisa terealisasi menjadi solusi yakni dengan cara rekayasa sosial atau *social engineering*, maka konsep *cultural heritage conservation* dari falsafah hidup masyarakat Lampung merupakan sebuah bentuk dari rekayasa sosial (*social engineering*) tersebut.

III. New Normal Dan Philantrophy¹ : Menuju Lampung Berjaya

Pada bagian terakhir ini, yang tidak kalah pentingnya adalah pentingnya kedermawanan sosial sebagai modal sosial dalam menanggulangi dampak dari pandemic Covid-19 ini. Pemikiran ini sudah saya tuangkan dalam tulisan saya di Lampung Post, April 2020 yang lalu, bahwa rekayasa sosial untuk memicu kedermawanan sosial perlu dilakukan. Terpuruknya pendapatan masyarakat adalah dampak paling buruk dirasakan saat ini. Geliat perekenomian masyarakat menengah kebawah adalah bagian yang paling merasakan gebukan paling menyakitkan pada masa pandemic ini. Dampak yang paling mengerikan bukan hanya kematian atas virus corona itu sendiri, melainkan kematian akan kemiskinan dan kelaparan akibat banyak tidak mendapatkan pendapatan lagi., kehilangan pekerjaan dan ambruknya bisnis yang dibangun.

Setelah beberapa bulan ini dunia menghadapi pandemic ini, banyak hal yang tidak bisa diprediksi dampaknya. Mulai dari kelangkaan masker, hand sanitizer dan vitamin C yang sudah sangat sulit dicari dipasaran, bahkan meskipun tersedia maka harganya akan sangat melambung tinggi. Belum lagi masalah sangat minimnya ketersediaan APD bagi tenaga medis sebagai garda terdepan. Bahkan di negara-negara lain terjadi panic buying yang telah memberikan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat terutama negara-negara yang melakukan lock down.

¹ Tulisan bagian ini pernah terbit di Lampung Post, April 2020

Di Indonesia, telah banyak cara-cara yang dilakukan untuk mengantisipasi wabah ini. Pemerintah harus berpikir keras untuk membuat sebuah rekayasa sosial agar penduduk tetap di rumah, menjaga jarak (*sosial distancing/psychical distance*), menghentikan dan melarang segala kegiatan yang mengumpulkan banyak orang, membuat program WFH (*Work From Home*) dan belajar dirumah, menghimbau memakai masker dan mencuci tangan. Berbagai cara dilakukan juga melibatkan media untuk menghimbau secara gencar dengan berbagai macam sosialisasi. Dengan mengeluarkan maklumat Kapolri, membuat aturan Hukum dan sampai kepada keputusan untuk melakukan PSBB.

Bagi masyarakat ekonomi kelas menengah atas mungkin tidak terlalu terkena dampaknya, memiliki tabungan yang cukup untuk hidup dan pendapatan yang tetap misalnya. Cukup membuat penduduk tetap di rumah juga dapat dilakukan dengan langganan tv kabel gratis. Menayangkan film-film box office di tv nasional. Internet gratis buat main game online sepuasnya dan buka kembali web film. Bahkan dengan menyalurkan hobby memasak di rumah, bermain tik tok, berolah raga dan segala aktifitas bersama keluarga.

Namun untuk kelas bawah yang berpikir makan apa hari ini maka pandemic ini telah memberikan dampak luar biasa seriusnya terhadap masalah sosial ekonomi yang baru yakni kemiskinan dan kelaparan. Sebagian besar masyarakat terutama kalangan yang harus keluar rumah untuk mencari nafkah misalnya Ojol, kalangan yang mendapatkan pemasukan harian, yang tidak dapat uang kalau tidak bekerja, dan berbagai sector lainnya seperti pekerja-pekerja warung makan, restoran, mall dan lainnya yang terkena imbas merosotnya pendapatan mereka sehari-hari, banyak yang terkena PHK, dirumahkan, tutupnya kedai mereka, dan dampak mengerikan lainnya. Geliat perekonomian telah benar-benar merasakan dampak luar biasa dari pandemic ini.

Pemerintah telah memutar otaknya bagaimana hal ini tidak terlalu memberikan dampak menghantam masyarakat terutama sector ekonomi, beberapa hal telah dilakukan dengan melakukan keringan pembayaran listrik, diberikan gratis dan bantuan-bantuan sosial lainnya dalam program jaring pengaman sosial. Namun, dalam menghadapi ini pemerintah tidak bisa melakukannya sendiri, sangat diperlukan kerjasama semua pihak agar pandemic dan mimpi buruk ini segera berakhir. Maka banyak aksi kedermawanan sosial telah dilakukan berbagai kalangan saat ini baik perorangan, yayasan, kelompok ataupun perusahaan.

Dalam sosiologi dan antropologi, kita mengenal konsep Filantropi atau *Philanthropy*, yakni artinya cinta kepada sesama manusia (*Philos* artinya cinta dan *Anthropos* artinya manusia). Aksi filantropi ini kemudian diwujudkan dengan perilaku dermawan dan kecintaan pada sesama atau lebih tepatnya disebut dengan kedermawanan sosial. Konon sejarahnya, tradisi filantropi ini sebetulnya sudah ada sejak zaman Yunani dan Romawi Kuno, dimana mereka menyumbangkan harta bendanya untuk keperluan orang banyak seperti pendidikan. Demikian juga di zaman Mesir Kuno yang menyumbangkan tanahnya untuk dimanfaatkan para pemuka agama dan khalayak ramai untuk kepentingan umum. Indonesia adalah negara yang terkenal dengan kedermawanannya, yakni dengan tradisi gotong royong dan tolong menolong sejak dahulu kala, menyumbangkan waktu, uang dan tenaga untuk orang lain, maka semestinya masyarakat Indonesia tidak asing lagi dengan tradisi semacam ini.

Filantropi bisa dikatakan sebagai sebuah modal sosial bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemic ini. Telah banyak berbagai pihak baik pribadi maupun kelompok yang melakukan berbagai aksi sosial untuk membantu saudara yang terkena dampak pandemic ini. Dikarenakan bahwa meskipun ini adalah tanggung jawab pemerintah, namun kerjasama dari berbagai pihak sangatlah membantu untuk mempercepat berlalunya pandemic ini.

Pihak yang paling dianggap mumpuni melakukan ini salah satunya adalah pihak swasta terutama perusahaan-perusahaan besar, yang sebagian besar mestinya memiliki program Filantropi dan CSR. Ada perusahaan yang memiliki Filantropi sendiri dan CSR sendiri, namun ada juga yang menyatukannya. Pada saat seperti inilah, pelaksanaan Filantropi sangatlah ditunggu bagi menanggulangi krisis yang menimpa masyarakat. Bagaimana perusahaan-perusahaan besar mampu menjalankan program ini sebagai bentuk aksi kedermawanan sosial pada masyarakat ditengah pandemic ini. Filantropi sifatnya berkelanjutan dan jangka Panjang, dampaknya sangatlah luas serta terorganisir dan terukur. Sekilas Filantropi ini mirip dengan CSR namun bedanya CSR untuk core bisnis, maka filantropi sangat relevan pada saat pandemic seperti ini.

Maka perlu dibuat sebuah rekayasa sosial, bagaimana caranya filantropi ini dipacu pada pihak-pihak yang mumpuni untuk melakukannya. Sebenarnya hal ini bukanlah hal yang sulit dilakukan karena filantropi merupakan modal sosial yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia, apalagi Indonesia pernah dinobatkan menjadi salah satu negara paling dermawan di dunia, artinya gotong royong dan saling membantu pada masa kesulitan bukanlah sesuatu

yang asing pada masyarakat Indonesia. Gotong royong dan kedermawanan sosial merupakan ciri khas masyarakat Indonesia dan kearifan lokal yang ada dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Misalnya saja dalam masyarakat Lampung, dimana masyarakat yang heterogen penuh dengan rasa gotong royong yang merupakan salah satu karakter dalam budaya Lampung, yakni Sakai Sambayan. Sakai Sambayan merupakan budaya tolong menolong dalam masyarakat yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat Lampung sejak dahulu kalanya.

Di tengah Pandemi inilah rasa *Sakai Sambayan* kita diuji, untuk terus mempertahankan identitas dan karakter budaya luhur tersebut. *Sakai Sambayan* perlu terus kita tumbuhkan dan gaungkan di masa pandemic ini, agar tercipta budaya gotong royong dan kedermawanan sosial, bukan saja dari pihak-pihak peribadi, melainkan juga dari kelompok, Yayasan dan Perusahaan, untuk melakukan berbagai aksi kedermawanan sosial membantu golongan masyarakat yang terkenan imbas dampak pandemic yang mengerikan ini. Beberapa hasil penelitian saya menjelaskan bahwa masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang terbuka akan perubahan, dan kebudayaan telah mengalami berbagai pergeseran, namun ada satu yang tidak berubah yakni identitas dan karakter, salah satunya adalah *Sakai Sambayan*, yakni gotong royong dan kedermawanan sosial. Ini adalah core culture yang mestinya dimiliki oleh masyarakat Lampung, dan sangat dibutuhkan untuk kondisi pandemic saat ini. Baik bagi perorangan maupun kelompok, Yayasan dan perusahaan dan pihak-pihak lainnya dalam menghadapi pandemic ini. Perusahaan khususnya semestinya menjadikan *Sakai Sambayan* sebagai budaya perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya dalam program filantropi. Dengan membangun budaya ini maka keadaan pelik saat ini akan dapat diatasi dengan baik. Terakhir, tidak pernah putus doa pandemic ini segera berlalu.

IV. Kesimpulan Dan Rekomendasi

Dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya maka ada beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang perlu dijalankan oleh pemerintah Provinsi Lampung dalam menjalankan kehidupan era kebiasaan baru, sehingga tujuan menuju Lampung Berjaya dapat tercapai dengan baik. (1) merubah perilaku untuk menerapkan protokol kesehatan masih hal yang sulit dilakukan maka artikel ini menawarkan model rekayasa sosial-budaya yang melibatkan kearifan lokal Lampung dalam merubah perilaku ini. Falsafah budaya Lampung dan titie gemeti Lampung merupakan kearifan lokal Lampung yang sangat penting untuk dilestarikan

dan kemudian dirawat pada bagian yang relevan dengan keadaan masa kini. Perlu melakukan “*cultural heritage conservation*”, dimana tidak hanya melestarikan tetapi merawat dan digunakan untuk kehidupan saat ini. Kearifan Budaya Lampung seperti *piil peseinggiri*, *nengah nyappur*, *sakai sambayan*, *nemui nyimah* dan *bejuluk beadok* perlu dilibatkan dalam perubahan perilaku pada era new normal. (2) menggunakan rekayasa social berbasiskan nilai pakai kedua dan gaya hidup (Bagong, 2012), untuk alat-alat yang dipergunakan bagi protokol kesehatan seperti masker dan *hand sanitizer*. (3) menggunakan momen pandemic ini sebagai bentuk philanthropy, yakni sesuai dengan kehidupan falsafah budaya Lampung yakni *Sakai Sambayan* yaitu tolong menolong, dimana masa pandemic masa yang penting bagi kedermawanan social atau bagi berjalannya kehidupan *philanthropy*. (4) Rekayasa social memudahkan pemerintah daerah untuk merubah perilaku masyarakat agar patuh terhadap protocol kesehatan, dimana dalam hal ini berfungsi sebagai kontrol social.

Daftar Pustaka

1. Bagong Suyanto. Merancang Rekayasa Sosial Masa Pandemi Covid 19. <https://www.republika.id/posts/7372/merancang-rekayasa-sosial>.
2. Bartoven Vivit Nurdin (2013) Sejarah dan Budaya 8 Marga di 5 Kebuayan Kabupaten Way Kanan. Bandar Lampung : Aura Press.
3. Bartoven Vivit Nurdin (2017) Marga Legun Way Urang: sebuah catatn etnografi. Bandar Lampung : Aura Press
4. Bartoven Vivit Nurdin (2020) Mesir Ilir Marga Buay Bahuga : sebuah Etnografi. Lampung Aura Press.
5. Bartoven Vivit Nurdin, 2020, Philantrophy dan Covid-19, Lampung Post, 13 April 2020
6. Levang, P. (1997). *Ayo ke Tanah Sabrang : Transmigrasi di Indonesia*. Dari judul asli *La terre d'ence-face-La Transmigration en Indonesie* (penterjemah : Sri Ambar Wahyuni Prayoga). Jakarta : Gramedia